

**CAMPUR KODE DALAM NASKAH DRAMA *ARUK GUGAT*
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(SKRIPSI)

Oleh

DELTA ANGGRAENI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

CAMPUR KODE DALAM NASKAH DRAMA *ARUK GUGAT* DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

DELTA ANGGRAENI

Masalah dalam penelitian ini ialah campur kode yang terdapat dalam naskah drama *Aruk Gugat* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan campur kode yang terdapat dalam naskah drama *Aruk Gugat* serta mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari dialog tokoh yang terdapat dalam naskah drama *Aruk Gugat*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi berupa baca, catat, dan studi pustaka, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 32 campur kode dalam naskah drama *Aruk Gugat* karya Iswadi Pratama yang meliputi lima bentuk campur kode dari enam bentuk campur kode menurut Suwito. Campur kode yang ditemukan berupa campur kode kata, frasa, pengulangan kata, idiom atau ungkapan, dan klausa. Ditemukan campur kode bentuk kata sebanyak 24 data diantaranya 7 data berbahasa Jawa, 2 data berbahasa Lampung, 11 data berbahasa Inggris dan 4 data berbahasa Arab. Bentuk campur kode berupa frasa sebanyak 3 data berbahasa Inggris. Bentuk campur kode berupa pengulangan kata sebanyak 1 data berbahasa Jawa. Bentuk campur kode berupa idiom sebanyak 1 data berbahasa Inggris, dan bentuk campur kode berupa klausa sebanyak 3 data berbahasa Inggris. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada naskah drama *Aruk Gugat* dipengaruhi oleh faktor kebahasaan dan latar belakang sikap penutur. Hasil penelitian ini juga diimplikasikan sebagai media dan sumber belajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia materi teks drama kelas XI SMA.

Kata kunci : Campur kode, pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

ABSTRACT

CODE-MIXING IN THE DRAMA SCRIPT OF ARUK GUGAT AND THE IMPLICATION IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING AT SENIOR HIGH SCHOOL

By

DELTA ANGGRAENI

The problems in this research are code-mixing existing in the drama script of Aruk Gugat and its implication on Indonesian language learning at senior high school. This research aims to describe code-mixing which exists in the drama script of Aruk Gugat and apply the result of research to Indonesian language learning at senior high school.

This research used the descriptive qualitative method. The data are taken from the dialogue in the drama script of Aruk Gugat. In collecting the data, this research used documentation technique which includes reading, writing, and reviewing the literature. Whereas, document analysis technique is used for analyzing the data.

The research result shows that 32 codes are mixing in the drama script of Aruk Gugat, by Iswandi Pratama, which includes five of six kinds of code-mixing proposed by Suwito. The kinds of code-mixing are word, phrase, repeating words, idiom or expression, and clause. The 24 codes mixing of words are found in total: 7 data in Javanese, 2 data in Lampungnese, 11 data in English, and 4 data in Arabic. In form of the phrase, 3 data in English are found. A datum in Javanese is found in form of repeating word. Moreover, a datum of idiom and 3 data of clause are found in English. The codes mixing in the drama script of Aruk Gugat are influenced by linguistic factors and the background of speakers' attitudes. The result of this research is also implicated as the media and the sources for teaching the Indonesian language at the eleventh grade of senior high school with drama as the specific material.

Keyword: *code-mixing, Indonesian language learning at senior high school*

**CAMPUR KODE DALAM NASKAH DRAMA *ARUK GUGAT* DAN
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
SMA**

Oleh

Delta Anggraeni

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **Campur Kode Dalam Naskah Drama *Aruk Gugat* Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA**

Nama Mahasiswa : ***Delta Anggraeni***

No. Pokok Mahasiswa : **1713041002**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

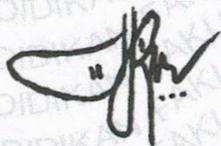
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 1978080920008012014


Rahmat Prayogi, M.Pd.
NIP 199108142019031010

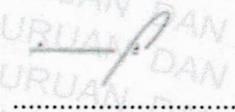
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



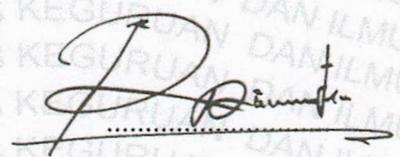
Dr. Nurlaksana Eko Rusmlnto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

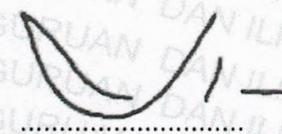
1. Tim Penguji
Ketua : **Eka Sofia Agustina, M.Pd.**



Sekretaris : **Rahmat Prayogi, M.Pd.**



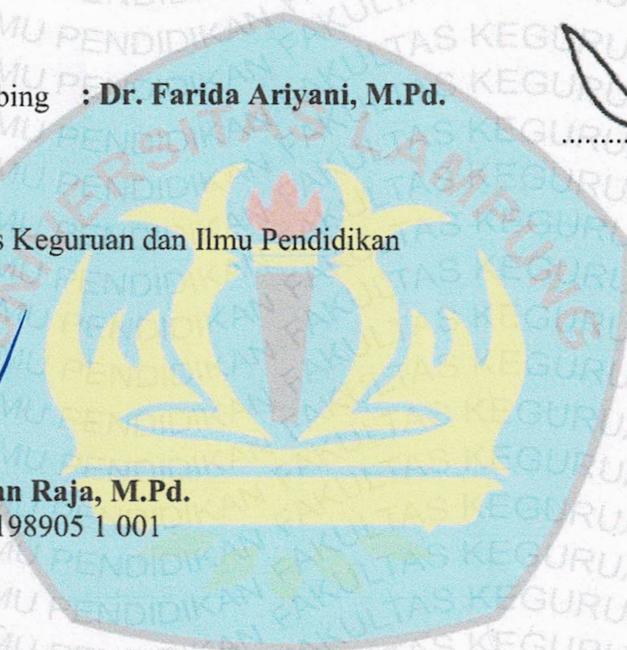
Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **18 Oktober 2021**

PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Delta Anggraeni
NPM : 1713041002
Judul Skripsi : Campur Kode Dalam Naskah Drama *Aruk Gugat* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa batuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 16 September 2021



Delta Anggraeni
NPM 1713041002

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus pada 28 Desember 1998. Penulis merupakan putri ketiga dari tiga bersaudara, buah cinta pasangan Bapak Noto Susanto dan Ibu Legiyem. Latar belakang pendidikan penulis dimulai dari tahun 2005 di sekolah dasar negeri yaitu SDN 1 Talang Beringin dan diselesaikan pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan sekolah pertama di SMPN 1 Sumberejo dan diselesaikan pada tahun 2014. Penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 1 Sumberejo dan diselesaikan pada tahun 2017. Tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unila melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota generasi muda bidang sosial tahun 2017, anggota bidang pendidikan 2018, dan wakil ketua umum 1 tahun 2019 di Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) FKIP Unila. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata selama 40 hari di Desa Basungan, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat. Penulis juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan selama 40 hari di SMA N 1 Sumberejo.

MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Qs. Al-Insyirah 94: ayat 6)

أَوْ عَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُهُوَ شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ
ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah 2: ayat 216)

“Hidup jangan selalu melihat ke atas”

(Legiyem)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat Allah swt,
kupersembahkan karya kecilku ini untuk:

Ayahanda Noto Susanto dan Ibunda Legiyem tercinta yang telah membesarkanku,
mendidik dan membimbingku, yang selalu mencintaiku, saling mendo'akan dan
mendukungku.

Mba-mbaku tersayang : Mba Sri Kundari , Mba Eka Jarwati, dan Mba Beki
Retno Sari

Iparku tersayang: Mas Tarno dan Mas Ari Prabowo

Keponakan kesayanganku : Rizki Fadlil Ramadani, Zahra Aulia Prabowo, Farid
Rakhan Azhar, dan Ghatan Aulian Prabowo

Keluarga besar dan sahabat-sahabatku tercinta

Dosen Pembimbing dan Penguji yang sangat berjasa

Untuk Almamater tercinta

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Campur Kode Dalam Naskah Drama *Aruk Gugat* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Ibu Eka Sofia Agustina, S.Pd.,M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, masukan, nasihat, saran dan kritik dan memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini;
4. Bapak Rahmat Prayogi, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, masukan, nasihat, saran dan kritik dan memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini;
5. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini;
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memotivasi, membimbing, memberikan solusi, dan nasihat bagi penulis saat masa perkuliahan;

7. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
8. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
9. Orang tuaku tercinta, Bapak Noto Susanto dan Mamah Legiyem yang selalu mencintai, mendoakan, dan mendukungku..
10. Mbaku Sri Kundari, Eka Jarwati, dan Bekti Retno Sari yang selalu memberikan dukungan moril dan materil serta kasih sayang yang luar biasa bagiku. Adikmu sangat berterima kasih atas keteladanan yang sudah kalian berikan. Terima kasih sudah menjadi orang tua kedua bagiku. Semoga dikemudian hari, adikmu bisa membahagiakan dan membanggakan kalian.
11. Sahabatku Clara Martinez Dainira, Irni Fitri, Retno Pratiwi, Siti Hikmatun Nazilah, Febi Farera, Elrahma Andika Putri Layan yang selalu bersedia mendengarkan curhat kesedihanku, sahabat yang selalu berjuang bersamaku, terimakasih untukmu yang tak hentinya saling memberi semangat saat kita sama-sama lelah menghadapi suatu masalah, semoga kita selalu seperti ini dan menjadi sahabat dan keluarga meskipun tak selalu bersama. Untuk sahabatku Wulandari Kartika Sari dan Diah Ayu Ningsih, kalian selalu ada untukku, tak hentinya memberikan wadah untuku, tak lelah mengajak dan memotivasiku menjalankan kewajiban wanita untuk berhijab. Untuk sahabatku Bella Faradilla, Fita Ningtia, Anggun Verdiyanto yang telah menemaniku semasa menjadi mahasiswa hingga saat ini, menjadi teman bermain. Semoga hubungan baik dan komunikasi kita tidak akan terputus dengan alasan apapun.
12. Teman-teman seperjuanganku di HMJPBS 2019, Yanto Wibowo, Robby Saputra, Endah Luthfiah, Zenitha Nurul Jannaty, Dian Pawitri Ayu, Siti Hikmatun Nazilah, Rahmi Isthi Fadhilah, Anugerah Dewantara, Annisa Azzahra, Gatot Setiawan, Moulia Mahyu, Wahyu Kristiono, Cludia Recht Riadi, Taufik Alfarizi, Zulvia Nawang Sari, Ilham Angga Saputra, dan

Rella Islami. Terima kasih telah berjuang bersama untuk kemajuan HMJPBS 2019. Terima kasih untuk suka duka yang kita lewati bersama. Terima kasih untuk kenangan serta pelajaran berharga yang telah kita ukir bersama. Kalian memberi warna baru dalam hidupku.

13. Teman-teman yang menjadi penasihat, penyemangat, motivator, serta selalu ringan tangan untuk membantuku. Dimas Adi Saputra, Ahmad Yauva Mubarak, Luluk Karmila, Melinda Saputri, Deva Octaviani, dan Milham Rivany.
14. KKN *zone* desa Basungan, kecamatan Pagar Dewa, kabupaten Lampung Barat. Cici Chindia Florentia, Rafika, Nimas, Resca, Algi, Rafi, Wahyu, dan Ivan. Terima kasih untuk cerita 40 hari di desa yang baru saja disinggahi.
15. Teman PLP di SMAN 1 Sumberejo. Titik, Rizki Mei, Mira, Alif, Dewi, Deva, Fitra, Juli, dan Sandi. Terima kasih sudah menemani untuk pengalaman baru sebagai mahasiswa PLP di sekolah sendiri.
16. Seluruh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia angkatan 2017 khususnya kelas B yang senantiasa menghibur, memberikan bantuan, dukungan, selama perkuliahan;
17. Segenap angkatan 2017 yang telah mengambil konsentrasi skripsi bidang kebahasaan dan teman seperbimbingan.
18. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Bandarlampung, 18 Oktober 2021

Penulis



Delta Anggraeni

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7

II. LANDASAN TEORI

2.1 Sociolinguistik.....	8
2.2 Variasi Bahasa.....	10
2.3 Kedwibahasaan	14
2.4 Campur Kode	16

2.5 Drama.....	22
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	28
 III. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	32
3.2 Sumber Data.....	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4 Teknik Analisis Data.....	33
 IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil.....	37
4.2 Pembahasan	38
4.2.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode.....	38
4.2.2 Implikasi Campur Kode Pada Naskah Drama <i>Aruk Gugat</i> Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.....	70
4.2.3 Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas	73
 V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	79
5.2 Saran.....	80
 DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indikator campur kode	34
2. Bentuk campur kode yang terdapat dalam naskah drama <i>Aruk Gugat</i>	38
3. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi	76

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan :

- Dt : Data
- CK : Campur Kode
- Kt : Kata
- Fr : Frasa
- Idm : Idiom
- PK : Pengulangan Kata
- Kl : Klausa
- K : Kebahasaan
- LB : Latar Belakang
- Jw : Jawa
- Ing : Inggris
- Arb : Arab
- Lmp : Lampung

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian Campur Kode dalam Naskah Drama *Aruk Gugat*

Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA

Lampiran 3 Naskah Drama *Aruk Gugat*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberagaman bahasa menjadi suatu kekayaan yang dimiliki oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak di dunia dan menduduki peringkat kedua setelah Papua Nugini dalam hal keberagaman bahasa. Perihal ini dibuktikan dengan terdapatnya informasi yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019, terdapat 718 bahasa daerah yang tersebar dari pulau Sumatera sampai Papua. Seperti bahasa Padang, bahasa Jawa, bahasa Palembang, bahasa Lampung, dan lain sebagainya.

Keberagaman bahasa yang ada menyebabkan seseorang dapat menguasai serta menggunakan dua buah bahasa sekaligus dalam berkomunikasi. Dalam sociolinguistik penggunaan dua buah bahasa disebut dengan *bilingualisme*. Menurut Mackey dan Fishman dalam (Chaer, 2010), *bilingualisme* ialah pemakaian dua buah bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Sedangkan, orang yang memakai dua bahasa sekaligus disebut *bilingual* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai dwibahasawan. Fenomena *bilingualisme* sudah kerap terjadi pada masyarakat di Indonesia. Masyarakat dapat menguasai dua buah bahasa sekaligus atau lebih dikarenakan keadaan sosial seperti pendidikan dan bisnis.

Keberadaan masyarakat yang *bilingual* menyebabkan masalah dalam penggunaan bahasa. Masyarakat yang *bilingual* kerap mencampurkan unsur-unsur bahasa yang berbeda untuk berkomunikasi. Masalah tersebut dalam sociolinguistik disebut dengan istilah campur kode. Campur kode dapat berlangsung apabila seseorang penutur bahasa, misalnya Bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa

daerahnya (bahasa Jawa, bahasa Sunda, ataupun bahasa daerah yang lain) ke dalam percakapan Bahasa Indonesia. Campur kode dapat terjadi diberagam tempat seperti di sekolah, di kampus, di lingkungan kerja, di rumah, di media elektronik, maupun media cetak. Salah satu media cetak yang memungkinkan terjadinya campur kode yakni dalam naskah drama.

Naskah drama merupakan sebuah tulisan yang melukiskan kehidupan tokoh dan watak tokoh melalui sebuah pertunjukkan. Drama disebut sebagai karya sastra yang memiliki dua dimensi karakteristik. Dua dimensi tersebut yaitu dimensi sastra dan dimensi sastra pertunjukkan. Meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, akan tetapi tanpa dipentaskan sekalipun karya drama tetap dipahami, dimengerti, dinikmati (Hasanuddin, 2009). Sependapat dengan hal tersebut, (Nurhayati, 2019) mengartikan drama sebagai cerita kehidupan manusia yang dipaparkan melalui pementasan berdasarkan naskah, menggunakan percakapan dan tingkah laku serta unsur-unsur pembantu lainnya seperti dekor dan kostum. Berdasarkan pengertian tersebut, maka drama merupakan suatu karya sastra yang ceritanya diambil dari kehidupan manusia dan dapat disajikan dengan cara dipentaskan dan dapat juga dinikmati dalam bentuk naskah atau tulisan dan berfungsi sebagai sarana hiburan, pendidikan, dan informasi.

Berdasarkan fungsinya dalam dunia pendidikan, drama dapat dijadikan salah satu media pembelajaran di sekolah. Pembelajaran melalui drama merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan literasi siswa. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan drama sebagai medianya berfungsi untuk membentuk kepribadian siswa, antara lain mendidik watak, memberikan kesempatan berekspresi, memupuk tanggung jawab, dan sebagainya. Namun, hal ini juga harus dilakukan dengan pemilihan drama yang sesuai dengan perkembangan anak di sekolah. Guru dapat memilih drama dengan kriteria dari sudut pandang bahasa yang digunakan dan sudut latar belakang budaya yang diangkat.

Salah satu drama yang mengangkat latar belakang budaya lokal yakni *Aruk Gugat*. Naskah drama *Aruk Gugat* ditulis oleh sastrawan Indonesia yang berasal

dari Lampung yaitu Iswadi Pratama. Dalam naskah drama tersebut, Iswadi mengangkat latar belakang budaya masyarakat Lampung. Naskah drama *Aruk Gugat* menggambarkan seorang bernama Aruk yang merupakan gambaran dari sulitnya keberadaan manusia saat ini yang harus menghadapi kerasnya dunia dalam sistem ideologi, ekonomi, sosial, dan politik. Naskah drama *Aruk Gugat* juga telah dipentaskan beberapa kali oleh kelompok teater yang ada di Lampung. Selain mengangkat latar belakang budaya masyarakat Lampung, dalam naskah drama tersebut Iswadi menggunakan beberapa bahasa diantaranya bahasa Jawa, bahasa Lampung, bahasa Inggris, dan bahasa Arab yang menyebabkan campur kode dalam dialog pada beberapa tokoh.

Naskah drama *Aruk Gugat* dapat membangkitkan nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbudaya, dan saling membantu terhadap orang-orang di sekitar, sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai salah satu bahan ajar di sekolah khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, naskah drama tersebut menggunakan campur kode di dalamnya, sehingga dapat memperluas pengetahuan siswa mengenai kosakata baru dan dapat memudahkan siswa dalam menganalisis isi dan kebahasaan naskah drama.

Berikut contoh temuan campur kode dalam naskah drama *Aruk Gugat* karya Iswadi Pratama. Guru musik : ***“Halo.. Man. How are you today? Find? Ok. Are you ready for our music class? Oke, Man..*** pada sesi terakhir ini saya akan menguji apresiasi ***you*** soal ***music.***” Peristiwa tutur di atas dituturkan oleh guru musik Aruk. Peristiwa tutur tersebut menggunakan percampuran kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Campur kode pada dialog tersebut merupakan campur kode dalam bentuk klausa dan kata. Pada awalnya guru musik menggunakan klausa berbahasa Inggris yang kemudian dicampur dengan klausa berbahasa Indonesia. Dalam klausa bahasa Indonesia yang ia gunakan, ia juga menyisipi kata dalam bahasa Inggris yaitu ***you*** yang berarti kamu dan ***music*** yang berarti musik. Hal yang menyebabkan campur kode tersebut yaitu faktor kebahasaan dan latar belakang penutur yang digambarkan oleh penulis sebagai tokoh guru musik.

Penelitian campur kode pada naskah drama pernah dilakukan oleh Christina Purbawati Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Campur Kode Dalam Naskah Drama *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno” pada tahun 2019. Pada penelitian yang dilakukan oleh Christina, ditemukan 25 bentuk campur kode yang meliputi tiga bentuk campur kode yaitu campur kode kata, frasa, dan klausa. Faktor yang menyebabkan campur kode pada naskah drama yang diteliti oleh Christina yaitu faktor latar belakang sikap penutur, keinginan untuk menafsirkan, dan keterbatasan kode. Faktor dominan yang menyebabkan terjadinya campur kode pada naskah drama *Maaf Maaf Maaf* yaitu faktor latar belakang sikap penutur. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu meneliti bentuk campur kode. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, naskah drama yang digunakan sebagai objek kajian penelitian berbeda dan Purbawati tidak mengimplikasikan penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, sedangkan pada penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Selanjutnya, penelitian pada naskah drama *Aruk Gugat* juga pernah dilakukan oleh Silvia Damayanti mahasiswa Unila tahun 2013 dengan judul “Warna Lokal Naskah Drama ‘*Aruk Gugat*’ dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra”. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia mendeskripsikan delapan aspek warna lokal Lampung dalam naskah drama, yaitu penggunaan bahasa (kata dan ekspresi), adat istiadat, perilaku, cara berpikir, kesenian masyarakat, lingkungan, arsitektur rumah, dan kehidupan dan peralatan hidup. Aspek warna lokal berjalan lebih baik melalui interaksi semua tokoh. Melalui delapan aspek warna lokal dalam naskah tersebut, dapat dilihat gambaran tentang sikap hidup masyarakat yang tercermin dalam Piil Pesenggiri. Refleksi falsafah hidup dapat dilihat dari perilaku dan cara berpikir para tokoh dalam naskah drama. Naskah drama “*Aruk Gugat*” karya Iswadi Pratama termasuk dalam drama komedi realis karena di dalamnya menyajikan tingkah laku lucu semua tokoh yang tergambar dalam perilaku, cara berpikir, dan gaya bahasa semua tokoh. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu objek yang digunakan merupakan naskah drama yang sama berjudul *Aruk gugat* dan sama-sama diimplikasikan pada pembelajaran.

Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian ini, Damayanti meneliti warna lokal, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang bentuk campur kode yang digunakan.

Selain dapat memperkaya pembendaharaan kosakata siswa dan mempermudah siswa dalam menganalisis isi dan kebahasaan dalam naskah drama, penelitian campur kode dengan objek kajian naskah drama belum banyak dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini meneliti campur kode dalam tuturan tokoh pada naskah drama *Aruk Gugat* dan mengisi kekosongan kajian campur kode dalam naskah drama serta mengimplikasinya pada pembelajaran di SMA. Adapun kompetensi dasar yang dijadikan acuan implikasi hasil penelitian yakni KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Oleh karena itu, judul penelitian ini ialah “Campur Kode Dalam Naskah Drama *Aruk Gugat* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah campur kode dalam naskah drama *Aruk Gugat*?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan campur kode pada naskah drama *Aruk Gugat*.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, yakni menambah keilmuan bahasa dan memperkaya referensi di bidang sosiolinguistik, khususnya kajian campur kode.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi pembaca, guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, dan peneliti.

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan kebahasaan mengenai campur kode serta dapat dijadikan rujukan kajian sosiolinguistik dalam konteks naskah drama.
- b. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan mengenai penggunaan campur kode serta sebagai sumber belajar pembelajaran teks drama.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat menambah wawasan mengenai deskripsi campur kode pada naskah drama *Aruk Gugat* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah naskah drama berjudul *Aruk Gugat* karya Iswadi Pratama.
2. Objek penelitian ini adalah dialog-dialog tokoh yang berupa campur kode dalam naskah drama *Aruk Gugat*.
3. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun hal yang di Implikasikan dengan hasil penelitian yakni kompetensi dasar 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan kompetensi dasar 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan, mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI semester dua.
4. Tempat penelitian ini adalah naskah drama *Aruk Gugat* karya Iswadi Pratama.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Sociolinguistik

Ilmu tentang bahasa atau linguistik telah dikaji secara internal dan eksternal. Pengkajian secara internal dilakukan dengan mengkaji struktur-struktur internal bahasa itu sendiri, seperti struktur fonologis, struktur morfologis, dan struktur sintaksis. Sedangkan pengkajian bahasa secara eksternal dilakukan dengan mengkaji bahasa dengan hal-hal yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh para penuturnya di dalam masyarakat (Chaer, 2010). Kajian eksternal bahasa menghubungkan dua disiplin ilmu atau lebih sehingga wujudnya berupa ilmu antar disiplin yang namanya merupakan gabungan dari disiplin ilmu-ilmu yang bergabung itu.

Salah satu bentuk pengkajian bahasa secara eksternal yaitu sociolinguistik (Chaer, 2010). Seperti namanya, sociolinguistik merupakan gabungan dua disiplin ilmu berupa sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang berada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sedangkan linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Oleh karena itu dapat dengan mudah dipahami bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer, 2010).

Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana dalam

(Chaer, 2010). Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa , fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur menurut Fishman dalam (Chaer, 2010). Sociolinguistik memiliki kegunaan bagi kehidupan diantaranya memberikan pengetahuan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek sosial tertentu, seperti yang dirumuskan Fishman dalam (Chaer, 2010) bahwa yang dipersoalkan dalam linguistik adalah “*who speak. What language, to whom, when, and to what end*”.

Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 2009). Pernyataan tersebut juga didukung dengan pendapat Sumarsono dalam (Costa, 2017) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan sedangkan (Rahardi, 2015) mendefinisikan bahwa berdasarkan namanya, sociolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan bahasa dan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Maka dari itu jelas bahwa sociolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yaitu linguistik untuk segi kebahasaannya dan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya.

Di dalam masyarakat, seorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial menurut Fishman dalam (Aslinda & Syafyahya, 2014). Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dipandang secara sosial. Dipandang secara sosial, bahasa dan pemakaiannya dipengaruhi oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistik yang mempengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari fonologi , morfologi, sintaksis, dan semantik. Di samping itu, faktor nonlinguistik yang mempengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial memengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain, sedangkan faktor

situasional yang memengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, di mana, dan masalah apa.

Topik yang dibahas dalam sociolinguistik menurut Chaer & Agustina dalam (Aslinda & Syafyaha, 2014) yaitu identitas sosial penutur, identitas sosial dan pendengar yang terlibat, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur, analisis sinkronik dan diakronik dan dialek-dialek sosial, penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap perilaku terhadap bentuk-bentuk ujaran, tingkatan variasi dan ragam linguistik, serta penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik. Sedangkan menurut Nababan dalam (Aslinda & Syafyaha, 2014) mengatakan masalah atau topik dalam sociolinguistik meliputi : a) bahasa, dialek, idiolek, dan ragam bahasa ; b) *repertoire* bahasa; c) masyarakat bahasa; d) kedwibahasaan dan kegandaan; e) fungsi masyarakat bahasa dan profil sociolinguistik; f) penggunaan bahasa/etnografi berbahasa; g) sikap bahasa; h) perencanaan bahasa; i) interaksi sociolinguistik; dan j) bahasa dan kebudayaan.

2.2 Variasi Bahasa

Sociolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan menurut Kridalaksana dalam (Chaer, 2010). Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman bahasa akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas (Chaer, 2010). Variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya

sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer, 2010).

Dalam proses komunikasi yang sebenarnya, setiap penutur bahasa tidak pernah setia pada satu ragam/dialek tertentu saja. Kerena setiap penutur pasti mempunyai kelompok sosial dan hidup dalam tempat dan waktu tertentu. Oleh karena itu, dapat dipastikan setiap penutur memiliki dua dialek, yaitu dialek sosial dan dialek regional temporal. Contohnya, di Minangkabau anak-anak di ranah Minang menggunakan bahasa Minangkabau, tetapi di sekolah mereka menggunakan bahasa Indonesia (Aslinda & Syafyahya, 2014).

Chaer & Agustina dalam (Aslinda & Syafyahya, 2014) membedakan variasi-variasi bahasa, antara lain

a) Variasi bahasa dari segi penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat wilayah atau area. Variasi bahasa dari segi individu disebut dengan idiolek, sedangkan variasi bahasa dari sekelompok individu disebut dialek.

Menurut konsep idiolek, setiap individu memiliki idioleknnya masing-masing. Dengan kata lain, setiap individu mempunyai sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh individu lain. Perbedaan sifat-sifat khas antarindividu disebabkan oleh faktor fisik dan psikis. Perbedaan fisik misalnya, karena perbedaan bentuk alat-alat bicaranya, sedangkan perbedaan faktor psikis biasanya disebabkan oleh perbedaan tempramen, watak, intelektual, dan lainnya. Menurut konsep, dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari suatu daerah tertentu atau kelas sosial tertentu. Dialek berdasarkan wilayah disebut dialek geografis, sedangkan dialek berdasarkan kelas sosial disebut dialek sosial (sosiolk). Dengan kata lain, perbedaan daerah dan sosial ekonomi penutur dapat menyebabkan adanya variasi bahasa.

Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan status, dan kelas sosial penuturnya, biasanya dikemukakan variasi bahasa yang disebut *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*. *Akrolek* adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh, bahasa bagongan, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan kraton Jawa. Bahasa Prancis dialek kota Paris dianggap lebih tinggi derajatnya daripada dialek-dialek Prancis lainnya. Dialek Jakarta cenderung semakin bergengsi sebagai salah satu ciri kota metropolitan, sebab para remaja daerah, dan yang pernah ke Jakarta, merasa bangga bisa berbicara dalam dialek Jakarta itu.

Basilek adalah variasi bahasa yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap lebih rendah. Di samping variasi bahasa *basilek*, dikenal pula istilah variasi bahasa *vulgar*. Variasi bahasa *vulgar* adalah variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya nampak pada tingkat intelektual penuturnya. Maksudnya, variasi bahasa *vulgar* biasanya digunakan oleh penutur yang kurang berpendidikan dan tidak terpelajar (Aslinda & Syafyaha, 2014). *Slang* merupakan variasi bahasa yang bercirikan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah. Variasi bahasa *slang* dipakai oleh kaula muda atau kelompok sosial dan profesional untuk berkomunikasi “di dalam rahasia” menurut Alwasilah dalam (Aslinda & Syafyaha, 2014).

Kolokial merupakan variasi sosial yang digunakan oleh penutur dalam percakapan sehari-hari. Pada mulanya, variasi bahasa *kolokial* merupakan variasi bahasa yang digunakan secara lisan dan sangat dipentingkan dalam *kolokial* ini adalah *setting* pemakainya. Dalam perkembangan selanjutnya kolokial, ungkapan-ungkapan *kolokial* ini sering digunakan dalam bahasa tulus.

Jargon merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial atau kelompok pekerjaan tertentu dan tidak dimengerti oleh kelompok lain. Variasi bahasa *jargon* digunakan dalam lingkungan tersendiri. Zeigher dalam (Aslinda & Syafyahya, 2014) mengatakan, *argot* adalah variasi bahasa khas para pencuri, tetapi variasi bahasa ini dipakai untuk kosa kata teknis atau khusus dalam perdagangan, profesi dan kegiatan lainnya. *Ken* juga merupakan sinonim dari *argot*. Pada umumnya, *ken* dipakai sebagai variasi bahasa merengek-rengok atau pura-pura. Biasanya, *ken* digunakan oleh kalangan sosial rendah, contohnya bahasa yang digunakan pengemis.

b) Variasi bahasa dari segi pemakaian

Variasi bahasa dari segi pemakaian oleh Nababan dalam (Aslinda & Syafyahya, 2014) disebut dengan variasi bahasa berkenaan dengan fungsinya/fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa dari segi penggunaan berhubungan dengan bidang pemakaian, contohnya dalam kehidupan sehari-hari, ada variasi di bidang militer, sastra, jurnalistik, dan kegiatan keilmuan lainnya. Perbedaan variasi bahasa dari segi penggunaan terdapat pada kosa katanya. Setiap bidang akan memiliki sejumlah kosa kata khusus yang tidak ada dalam kosa kata bidang ilmu lainnya.

c) Variasi bahasa dari segi keformalan

Joos dalam (Chaer, 2010) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya, yaitu ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (konsultatif) , gaya atau ragam santai, dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

Ragam beku digunakan dalam suasana resmi atau khidmat. Ragam beku disebut dengan ragam baku karena pola kaidahnya sudah ditetapkan secara tetap dan tidak dapat diubah. Ragam resmi adalah ragam bahasa yang digunakan dalam buku-buku pelajaran, rapat dinas, dan surat-menyurat resmi. Ragam bahasa usaha adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat. Ragam bahasa santai adalah ragam bahasa

yang digunakan dalam situasi santai. Ragam bahasa akrab adalah ragam bahasa yang digunakan antara teman yang sudah akrab, karib, dan keluarga.

d) Variasi bahasa dari segi sarana

Variasi bahasa dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan, ragam bahasa terdiri atas dua bagian, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak ada. Pengganti unsur suprasegmental bahasa tulis adalah dengan menuliskan unsur tersebut dengan simbol dan tanda baca.

Berdasarkan pembagian variasi bahasa menurut Chaer dan Agustina di atas, peneliti mengacu pada variasi bahasa berdasarkan penutur karena tokoh-tokoh dalam naskah drama *Aruk Gugat* dibuat dengan latar belakang yang berbeda sehingga menyebabkan percampuran kode dalam dialognya.

2.3 Kedwibahasaan

Kedwibahasaan berkenaan tentang penggunaan dua buah bahasa secara bergantian. Faktanya untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa yaitu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut *bilingual* atau dalam bahasa Indonesia disebut dwibahasawan. Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas* atau dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan. Selain istilah *bilingualisme* dengan segala jabarannya ada juga istilah *multilingualisme* atau dalam bahasa Indonesia disebut juga keanekabahasaan yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer, 2010)

Kedwibahasaan sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi/relatif menurut Suwito dalam (Aslinda & Syafyahya, 2014). Weinrech dalam (Aslinda & Syafyahya, 2014) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Berdasarkan batasan pengertian kedwibahasaan menurut Mackey & Aslinda dalam (Aslinda & Syafyahya, 2014) menyatakan bahwa masalah tingkat adalah penguasaan bahasa oleh seseorang, maksudnya sejauh mana seseorang itu mampu menjadi seorang dwibahasawan atau sejauh manakah seorang mengetahui bahasa yang dipakainya. Pengertian fungsi adalah untuk apa seseorang menggunakan bahasa dan apa peranan bahasa dalam kehidupan atau dalam pola keseluruhan pelakunya.

Pertukaran atau alih kode adalah sampai seberapa luaskah seseorang dapat mempertukarkan bahasa-bahasa itu dan bagaimana serta dalam keadaan bagaimana seseorang dapat berpindah dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Campur kode terjadi bilamana seseorang mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa menurut Nababan dalam (Aslinda & Syafyahya, 2014). Inteferensi adalah bagaimana seseorang yang dwibahasawan itu menjaga bahasa-bahasa itu sehingga terpisah dan seberapa jauh seseorang itu mampu mencampuradukkan serta bagaimana pengaruh bahasa yang satu dalam penggunaan bahasa lainnya, Mackey dalam Lestari dalam (Aslinda & Syafyahya, 2014). Integrasi terjadi apabila unsur serapan dari suatu unsur serapan dari suatu bahasa yang telah menyesuaikan diri dengan sistem bahasa penyerapnya menurut Suwito dalam (Aslinda & Syafyahya, 2014).

Berdasarkan akibat dari kedwibahasaan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada masalah campur kode.

2.4 Campur Kode

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain yaitu bila mana orang mencampur dua (atau lebih bahasa) atau ragam dalam suatu tindak berbahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa menuntut percampuran bahasa itu menurut Nababan dalam (Pratami, 2015). Keadaan santai atau keadaan informal yang melibatkan perbincangan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah kerap menimbulkan terjadinya campur kode. Dalam keadaan formal, campur kode jarang terjadi. Jika sampai terjadi disebabkan karena tidak ada ungkapan terpelajar, biasanya campur kode terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing (Inggris atau Belanda atau yang lainnya). Campur kode juga terjadi karena biasanya hanya sifat kegengsiannya yang tinggi sehingga berkeinginan memamerkan kemampuannya.

Terjadinya campur kode yakni misalnya apabila seseorang memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebuah kode (Aslinda & Syafyahya, 2014). Subyakto dalam Sarwiji dalam (Pratami, 2015) mengatakan, campur kode ialah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa yang informal ini, kita dapat dengan bebas mencampur kode bahasa atau ragam bahasa kita khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain.

Suwito dalam (Purbawati, 2019) menyatakan di dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Seseorang bercampur kode harus dilihat dulu siapakah dia, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan dan sebagainya.

Fungsi kebahasaan mempengaruhi sejauh mana seseorang bercampur kode. Seseorang yang mempunyaia kemampuan dalam berbahasa lebih dari satu bahasa akan mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam melakukan campur kode. Namun, tidak semua orang yang menguasai lebih dari satu bahasa dapat bercampur kode karena dilihat juga dari apa yang hendak dicapai oleh seorang penutur.

Alasan yang mendorong terjadinya campur kode ada tiga hal yaitu (1) identifikasi peranan; (2) identifikasi ragam; (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Ketiga hal ini saling tergantung dan tidak jarang bertumpang tindih (Warsiman, 2014). Ukuran untuk identifikasi peranan masalah sosial, registrasi, *educational*. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya, sedangkan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, tampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungan terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya. Misal, bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Belanda di Indonesia menunjukkan bahwa penuturnya termasuk orang “tempo doeloe”:, terpelajar dan “bukan orang sembarangan”. Sementara itu, bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Inggris dapat memberi kesan bahwa penutur “orang masa kini”, berpendidikan cukup dan mempunyai hubungan luas. Campur kode dengan bahasa Arab memberi kesan bahwa ia seorang muslim, taat beribadah atau pemuka agama Islam yang memadai. Campur kode dengan unsur-unsur bahasa daerah menunjukkan bahwa penutur cukup kuat rasa daerah atau ingin menunjukkan kekhasan daerahnya. Bercampur kode dengan dialek Jakarta memberi kesan bahwa penuturnya termasuk “orang metropolitan”, bukan lagi “orang udik”, telah keluar dari lingkungan yang sempit. Di dalam pemakaian bahasa Jawa pemilihan variasi bahasa (*ngoko, madya, kromo*) dan cara mengekspresikan variasi itu juga dapat memberi kesan status sosial ataupun tingkat pendidikan penuturnya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam sebuah percakapan maupun dalam

wacana yang dilakukan hanya sebatas serpihan-serpihan kata. Perbedaan alih kode dan campur kode. Bahwa, pada alih kode penutur menggunakan dua variasi baik dalam bahasa yang sama maupun bahasa yang berbeda. Pada campur kode, yang terjadi bukan peralihan kode, tetapi bercampurnya unsur suatu kode ke kode yang sedang digunakan oleh penutur. Hal itu juga berarti bahwa campur kode dapat terjadi dalam dimensi intrabahasa dan dapat pula terjadi dalam dimensi antarbahasa.

Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua menurut Suwito dalam (Nurzafira, 2018) sebagai berikut.

1. Latar belakang sikap penutur

Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

2. Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatar belakangi penutur melakukan campur kode.

Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Pateda dalam (Purbawati, 2019) campur kode yaitu : segi psikologis, segi linguistis, dan segi fungsional.

- a. Segi psikologis: pada segi psikologis tampak pada sikap seseorang maksudnya pemakaian bahasa, yang ingin memperlihatkan kepada kawan bicaranya ia menguasai bahasa lain, seperti bahasa asing atau bahasa daerah.

b. Segi linguistik: maksudnya unsur bahasa yang disisipkan belum ada di dalam bahasa Indonesia (BI) dan belum ada di dalam bahasa daerah (BD).

c. Segi fungsional: pada segi fungsional pemakai bahasa BI menggunakan bahasa BD jika memang fungsi bahasa tersebut lebih tepat dibandingkan BI yang sedang digunakan.

Wujud campur kode menurut Suwito dalam (Pratami, 2015) dibedakan menurut unsur-unsur kebahasaannya, yaitu:

a. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata.

Dalam kajian morfologi, kata adalah satuan terbesar yang bermakna. Sementara, dalam sintaksis, kata adalah satuan terkecil, yaitu dalam hubungannya dengan unsur-unsur pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkai dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis. Kata juga merupakan, satuan bahasa yang memiliki satu pengertian yang utuh yang mengandung arti atau makna. Kata juga memiliki klasifikasi, seperti: (1) nomina (katabenda), (2) verba (kata kerja), (3) ajektifa (kata sifat), (4) adverbial (kataketerangan), (5) pronominal (kata ganti), (6) numeralia (kata bilangan), dan lain sebagainya.

b. Penyisipan unsur-unsur yang berupa frasa.

Frasa atau frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Menurut Ramlan, frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang memiliki suatu makna dan tidak melampaui batas unsur klausa.

c. Penyisipan unsur-unsur berupa klausa.

Menurut Ramlan klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat.

d. Penyisipan unsur-unsur berupa reduplikasi.

Menurut Chaer, reduplikasi merupakan suatu bentuk perulangan bahasa.

e. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom.

Idiom adalah, pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

f. Penyisipan yang berwujud baster (*hybrid clauses*).

Baster adalah hasil perpaduan dua unsur bahasa yang membentuk satu makna.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, (Warsiman, 2014) membedakan campur kode sebagai berikut.

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Contoh : “*mangka* sering kali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting”. (padahal sering kali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting).

2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frase

Contoh : “Nah, karena saya sudah *khadung apik* sama dia *ya tak teken*”. (Nah, karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda tangani)

3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk kluster

Contoh : “ banyak *klap* malam yang harus ditutup”. (Banyak tempat hiburan dewasa yang harus ditutup)

4. Penyisipan unsur-unsur berwujud pengulangan kata

Contoh : “sudah waktunya kita menghindari *backing-backing* dan *klik-klikan*”. (penyokong dan membetuk klik-klik atau kelompok kecil orang tanpa struktur formal yang mempunyai pandangan atau kepentingan bersama)

5. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom

Contoh : “ pada zaman sekarang hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon*”. (pelan-pelan asal dapat tercapai)

6. Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa

Contoh : “pemimpin yang bijaksana akans selalu bertindak *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”. (di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi)

Menurut Suwito (1983), campur kode dibagi menjadi dua jenis:

- a) Campur kode ke dalam (*Inner code mixing*), yang terjadi karena penyisipan elemen dari bahasa asli dengan segala variasinya. Contohnya seorang penutur menyisipkan bahasa daerah yang ia miliki (bahasa Jawa, bahasa Sunda, dll) ke dalam pemakaian atau pembicaraan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya, “Sudah sore, saya mau *budal* dulu ya.” Pada kalimat tersebut disisipkan bahasa daerah Jawa yaitu kata *budal* yang berarti berangkat. Sehingga disebut sebagai campur kode ke dalam atau *inner code mixing*.
- b) Campur kode ke luar (*Outer code mixing*), di mana terjadi karena penyisipan elemen berasal dari bahasa asing. Contohnya seorang penutur menyisipkan unsur bahasa asing (bahasa Inggris, Arab, dll) ke dalam pemakaian atau pembicaraan bahasa Indonesia. Misalnya, “Saya ngga *like* dengan cara dia menatap saya.” Pada kalimat tersebut terdapat penyisipan kata bahasa Inggris yaitu *like* yang berarti suka. Sehingga disebut sebagai campur kode ke luar atau *outer code mixing*.

Hal ini menandakan bahwa bahasa pertama dari pembicara dalam hal ini, bahasa nasional disisipkan dengan bahasanya sendiri bahasa (bahasa asli) atau disisipkan dengan bahasa asing dari latar belakang pembicara.

2.5 Drama

Drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada (Melani & dkk, 2016). Drama berarti perbuatan, tindakan, atau *action*. Drama dapat pula diartikan sebagai sebuah lakon atau cerita berupa kisah kehidupan dalam dialog yang dilakukan tokoh yang berisi konflik. Drama mencakup dua hal, yakni drama sebagai karya sastra dan drama sebagai sebuah pementasan (Nurhayati, 2019). Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berperilaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), drama memiliki beberapa pengertian. Pertama, drama diartikan sebagai syair atau prosa yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Kedua, cerita atau kisah yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. Drama juga dapat diartikan sebagai kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu (dekor, kostum, rias, lampu, musik), serta disaksikan oleh penonton (Nurhayati, 2019).

Drama dikelompokkan ke dalam karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya menggunakan bahasa. Dalam kaitan ini ragam bahasa yang dipergunakan oleh pengarang dapat bermacam-macam, tergantung dari sejumlah faktor penyebab, misalnya dari tingkat pendidikan, status sosial, dan usia para tokoh dalam karya drama. Dengan mudah dapat dijumpai adanya karya drama yang sangat sarat dengan dialek, bahasa sehari-hari, atau bahasa formal. Digunakan ragam bahasa tersebut tentu berdasarkan sejumlah alasan yang secara sosiologis dapat menjelaskan banyak hal

(Melani & dkk, 2016). Selain banyak ragam bahasa yang digunakan dalam sebuah drama, terdapat pola sajian drama yang berkaitan erat dengan tema atau alur yang dibangun sehingga terdapat berbagai jenis drama. Ada lima buah sajian drama populer yang perlu dipahami, yakni tragedi, komedi, tragedi komedi, melodrama, dan *farce* (Melani & dkk, 2016).

2.5.1 Jenis-jenis Drama

Menurut (Nurhayati, 2019) mengklasifikasikan drama menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

1. Berdasarkan bentuk sastra cakupannya
 - a. Drama puisi, yaitu drama yang sebagian besar cakupannya disusun dalam bentuk puisi atau menggunakan unsur-unsur puisi.
 - b. Drama prosa, yaitu drama yang cakupannya disusun dalam bentuk prosa.
2. Berdasarkan sajian isinya
 - a. Tragedi (drama duka), yaitu drama yang menampilkan tokoh yang sedih atau muram, yang terlibat dalam situasi gawat karena sesuatu yang tidak menguntungkan. Keadaan tersebut mengantarkan tokoh pada keputusan dan kehancuran.
 - b. Komedi (drama ria), yaitu drama ringan yang bersifat menghibur dan berakhir dengan bahagia, walaupun selorohan di dalamnya dapat bersifat menyindir.
 - c. Tragedikomedi (drama dukaria), yaitu drama yang sebenarnya menggunakan alur dukacita, tetapi berakhir dengan kebahagiaan.\
3. Berdasarkan kuantitas cakupannya
 - a. Pantomim, yaitu drama tanpa kata-kata.
 - b. Minikata, yaitu drama yang menggunakan sedikit sekali kata-kata.
 - c. Dialog-monolog, yaitu drama yang menggunakan banyak kata-kata.
4. Berdasarkan besarnya pengaruh unsur seni lainnya
 - a. Opera, yaitu drama yang menonjolkan seni suara atau musik.

- b. Sendatari, yaitu drama yang menonjolkan seni drama dan tari.
 - c. Tablo, yaitu drama tanpa gerak atau dialog.
5. Bentuk-bentuk lain
- a. Drama *absurd*, yaitu drama yang sengaja mengabaikan atau melanggar konversi alur, penokohan, dan tematik.
 - b. Drama baca, naskah drama yang hanya cocok untuk dibaca, bukan dipentaskan.
 - c. Drama *borjuis*, drama yang bertema tentang kehidupan kaum bangsawan (muncul abad ke-18).

2.5.2 Unsur-unsur Drama

Drama memiliki unsur-unsur yang hampir serupa dengan karya sastra lainnya sebagai berikut.

1. Latar

Latar, yaitu keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana di dalam naskah drama.

- a. Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama, seperti di rumah, medan perang, di meja makan, dan lain-lain.
- b. Latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama, seperti bulan Juli 2018 saat masuk perguruan tinggi.
- c. Latar suasana/budaya, yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama. Misalnya budaya Jawa, dalam kehidupan masyarakat Betawi, Melayu, Sunda, Batak, Papua, dan lainnya.

2. Penokohan

Tokoh-tokoh dalam drama diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Tokoh gagal atau tokoh badut

Tokoh yang mempunyai pendirian yang bertentangan dengan tokoh lain. Kehadiran tokoh ini berfungsi untuk menegaskan keberadaan tokoh lain itu.

b. Tokoh idaman

Tokoh ini berperan sebagai pahlawan dengan karakternya yang gagah, berkeadilan, atau terpuji.

c. Tokoh statis

tokoh ini memiliki peran yang sama, tanpa perubahan, mulai dari awal hingga akhir cerita.

d. Tokoh berkembang

Tokoh yang memiliki perkembangan karakter, misalnya seorang tokoh berubah dari setia ke karakter berkhianat, dari yang bernasib sengsara menjadi kaya raya, dari yang semula adalah seorang koruptor menjadi orang yang saleh dan budiman.

3. Dialog

Dalam drama, percakapan atau dialog haruslah memenuhi dua tuntutan.

a. Dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi di luar panggung selama cerita itu berlangsung; harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan di atas pentas.

b. Dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari, tidak ada kata yang terbuang begitu saja; para tokoh harus berbicara jelas dan tepat sasaran. Dialog pun disampaikan secara wajar dan alamiah.

4. Tema

Tema adalah gagasan umum yang menjalin struktur isi drama yang disampaikan oleh para pengarang kepada pembaca atau penonton. Tema juga dapat diartikan sebagai inti atau ide dasar sebuah drama. Dari ide dasar itulah kemudian drama terbangun. Tema merupakan pangkal tolak pengarang atau

sutradara dalam merangkai cerita yang diciptakan. Tema drama merujuk pada sesuatu yang menjadi pokok persoalan yang ingin diungkapkan oleh penulis naskah. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Berdasarkan keluasannya, tema dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni tema utama dan tema tambahan.

- a. Tema utama adalah tema secara keseluruhan yang menjadi landasan dari lakon drama.
- b. Tema tambahan merupakan tema-tema lain yang terdapat dalam drama yang mendukung tema utama.

Tema-tema itu biasanya tidak disampaikan secara eksplisit. Setelah menyaksikan seluruh adegan dan dialog antarpelaku dalam pementasan drama, tema belum tentu langsung ditemukan. Tema dalam drama cenderung abstrak, tetapi dapat ditunjukkan dengan bukti atau alasan yang terdapat dalam cerita. Bukti-bukti itu dapat ditemukan dalam narasi pengarang, dialog antarpelaku, adegan, atau rangkaian adegan yang saling terkait.

5. Amanat

Pesan atau amanat merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan drama itu kepada pembaca/penonton. Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi drama.

2.5.3 Bagian dalam Drama

Menurut (Nurhayati, 2019), sebuah cerita drama garis bergerak dari suatu permulaan, melalui suatu bagian tengah, menuju suatu akhir seperti bentuk-bentuk sastra lainnya. Ketiga bagian itu diapit oleh dua bagian penting lainnya, yakni prolog dan epilog. Prolog adalah kata-kata pembuka, pengantar, ataupun latar belakang cerita, yang biasanya disampaikan oleh dalang atau tokoh tertentu. Epilog adalah kata-kata penutup yang berisi simpulan ataupun amanat tentang isi keseluruhan dialog. Bagian ini biasanya disampaikan oleh dalang atau tokoh

tertentu. Pengarang dapat mempergunakan teknik *flashback* atau sorot balik untuk memperkenalkan masa lalu tokoh, menjelaskan suatu situasi, atau untuk memberikan motivasi bagi aksi-aksinya pada penonton.

Prolog dan epilog yang berada dalam drama itu mengapit bagian dialog. Dalam dialog terdapat penyaluran drama yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi. Bagian-bagian itu terbagi dalam babak-babak dan adegan-adegan. Satu babak biasanya mewakili satu peristiwa besar dalam dialog yang ditandai oleh suatu perubahan atau perkembangan peristiwa yang dialami tokoh utamanya. Adapun adegan hanya melingkup satu pilahan-pilahan dialog antara beberapa tokoh.

Berikut pengaluran dalam drama menurut (Nurhayati, 2019). Orientasi suatu cerita menentukan aksi dalam waktu dan tempat, memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi sesuatu cerita, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita tersebut, dan ada kalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita itu.

- a. Komplikasi atau bagian tengah cerita berisi pengembangan konflik. Sang pahlawan atau pelaku utama menemukan rintangan-rintangan antara dia dan tujuannya, dia mengalami aneka kesalahpahaman dalam perjuangan untuk menanggulangi rintangan-rintangan ini.
- b. Resolusi atau *denouement* merupakan bagian pemecahan konflik. Bagian ini hendaknya muncul secara logis dari apa-apa yang telah mendahuluinya di dalam komplikasi. Titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi, biasanya disebut klimaks. Pada klimaks itulah terjadi perubahan penting mengenai nasib sang tokoh. Kepuasan para penonton terhadap suatu cerita tergantung pada sesuai-tidaknya perubahan itu dengan yang mereka harapkan.

Berkaitan dengan penelitian ini, jenis drama yang sesuai yakni drama prosa karena dalam naskah drama yang akan diteliti cakupannya dalam bentuk prosa bukan puisi. Kemudian dari segi sajian atau isinya jenis drama yang sesuai yaitu

drama tragedi komedi karena naskah drama yang akan teliti berisi tentang kisah hidup tokoh Aruk yang penuh dukacita dalam menghadapi kehidupannya namun juga dapat menghibur pembaca atau penonton.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Sistem pendidikan nasional berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Program dalam pendidikan nasional mengacu pada Pancasila dan Undang-Undang Republik Indonesia.

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik menurut Amri dalam (Agustina & dkk, 2016). Dalam pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari pedoman berupa kurikulum. Kurikulum ialah program pembelajaran bukan program pengajaran, yakni program yang direncanakan, diprogramkan, serta dirancang yang berisi bermacam bahan ajar serta pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu, saat ini, ataupun yang hendak tiba. Berbagai bahan tersebut direncanakan secara sistemik, mencermati keterlibatan bermacam aspek pembelajaran secara harmonis. Berbagai bahan ajar yang dirancang harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku sekarang, diantaranya harus sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, GBHN, UU SISDIKNAS, PP No. 27 dan 30, adat istiadat dan sebagainya (Dakir, dalam (Costa, 2017)). Kemudian Romine dalam (Costa, 2017) mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu menurut Abidin dalam (Nurzafira, 2018). Disaat ini pendidikan di sekolah sudah mempraktikkan kurikulum 2013 selaku pedoman. Kurikulum 2013 ialah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum 2013 mengambil alih kurikulum 2006 ataupun KTSP. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran kepribadian. Pembelajaran kepribadian bertujuan supaya siswa menjadi bermutu sebab, pembelajaran kepribadian berisi nilai- nilai yang positif antara lain seperti, relijius, jujur, toleransi, kreatif, disiplin kebangsaan, serta lain sebagainya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerangkan bahwa kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara universal bertujuan agar peserta didik dapat mencermati, membaca, memirsa (*viewing*), berdialog, serta menulis. Kompetensi dasar dikembangkan bersumber pada 3 perihal lingkup modul yang saling berhubungan serta saling menunjang pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan serta kompetensi keahlian berbahasa(mencermati, membaca, memirsa, berdialog, serta menulis) peserta didik. Kompetensi sikap secara terpadu dikembangkan lewat kompetensi pengetahuan kebahasaan serta kompetensi keterampilan berbahasa. Ketiga perihal lingkup materi tersebut merupakan bahasa(pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); sastra(uraian, apresiasi, asumsi, analisis, serta penciptaan karya sastra); serta literasi (ekspansi kompetensi berbahasa Indonesia dalam bermacam tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca serta menulis).

Setiap aktivitas pembelajaran membutuhkan rencana pelaksanaan pembelajaran karena rencana pelaksanaan pembelajaran hendak memudahkan pendidik dalam mengantarkan materi kepada peserta didik ataupun mengelola kelas dalam sesuatu aktivitas pembelajaran (Nurzafira, 2018). Rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah RPP, menurut Permendikbud No. 56 tahun 2013 menyebutkan RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan ataupun lebih. RPP ialah sesuatu rencana yang menggambarkan

prosedur manajemen pembelajaran untuk menggapai satu ataupun lebih kompetensi dasar yang diresmikan dalam standar isi serta jabaran dalam silabus (Mulyasa dalam Nurzafira, 2018).

Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas saat ini telah dilakukan dengan menggunakan berbagai media sebagai bahan ajar. Pembelajaran dengan pedoman kurikulum 2013 menuntut siswa agar memiliki sikap berpikir kritis atau *HOTS (Higher Order Thinking Skill)*. Guru dituntut untuk menyediakan bahan ajar yang mampu menumbuhkan sikap berpikir kritis pada siswa. Berbagai macam bahan ajar seperti film, video animasi, video *youtube*, novel termasuk naskah drama sudah banyak digunakan sebagai media pembelajaran. Khususnya pembelajaran sastra, dibutuhkan beberapa metode agar pembelajaran tidak terasa membosankan bagi siswa.

Pada pengajaran drama, guru dapat menggunakan beberapa contoh naskah drama yang sudah ada untuk dianalisis siswa. Pokok materi pembelajaran sastra di sekolah ada dalam pelajaran bahasa Indonesia. Secara universal pembelajaran sastra ialah terpaut dengan apresiasi terhadap karya sastra. Salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran sastra ialah menganalisis isi serta kebahasaan drama. kegiatan menganalisis isi serta kebahasaan suatu drama, siswa akan mengalami pengembangan metode berpikir dan akan meningkatkan pengetahuan mengenai kejadian- kejadian di kehidupan yang dikemas lewat suatu naskah drama.

Nurzafira (2018) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai tujuan guna mendidik peserta didik supaya mempunyai keterampilan dalam berbicara secara efektif serta efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan ataupun tulisan sesuai dengan materi yang diangkat peneliti buat bahan riset. Bersumber pada perihal tersebut, hingga pembelajaran bahasa Indonesia akan peneliti peruntukan acuan dalam mengimplikasikan campur kode dalam naskah drama terhadap pembelajaran di SMA. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran di kelas XI SMA (semester dua) kurikulum 2013. Adapun hal yang akan diimplikasikan terdapat pada KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan

drama yang dibaca atau ditonton. Penggunaan bahasa yang ada pada naskah drama Aruk Gugat dapat dijadikan sebagai contoh atau bahan ajar pada pembelajaran teks drama.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (AR & Damaianti, 2016). Dalam pendekatan kualitatif terdapat beberapa metode, salah satunya metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma & T. Fathimah, 2010). Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial dan perspektif yang diteliti. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena dinilai dapat mendeskripsikan bentuk dan implikasi dari campur kode pada Naskah Drama *Aruk Gugat* dalam bentuk kata-kata atau bahasa.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog pada naskah drama berjudul “Aruk Gugat” karya Iswadi Pratama. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dialog-dialog yang dituturkan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah. Sasaran langsungnya ialah campur kode pada dialog yang terdapat dalam naskah drama tersebut. Dialog-dialog tokoh yang dianalisis dihasilkan oleh semua tokoh dalam naskah drama *Aruk Gugat* dengan jumlah 25 tokoh yaitu Hindun, Rustam, Aruk, Guru politik, Guru komunikasi, Guru kepribadian, Guru musik, Paman,

Komandan, Hadirin, Betik hati, Jum'an, Ghani, Putri tataan, Si batin, Mat gibut, Runtah, Redaktur, Warga 1, Warga 2, Samardi, Kepala polisi, Ardi umum, Mat cengik, dan Ahmad Rujuk.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nonmanusia (AR & Damaianti, 2016). Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) membaca secara intensif naskah drama *Aruk Gugat* karya Iswadi Pratama; 2) mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan dialog yang ada di dalam naskah drama tersebut; 3) mengklasifikasikan data yang sudah diidentifikasi dalam bentuk campur kode.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain menurut Bogdan dan Biklen dalam (AR & Damaianti, 2016). Berikut ini adalah teknik analisis data dalam penelitian ini.

1. Mencetak naskah drama *Aruk Gugat* karya Iswadi Pratama
2. Membaca secara utuh cerita yang ditulis dalam naskah drama tersebut.
3. Mencatat dialog-dialog yang melibatkan campur kode
4. Mengelompokkan data berdasarkan kategori campur kode
 - a. Mengelompokkan campur kode dengan penyisipan unsur berwujud kata.

- b. Mengelompokkan campur kode dengan penyisipan unsur berwujud frasa.
 - c. Mengelompokkan campur kode dengan penyisipan unsur berwujud bentuk kluster.
 - d. Mengelompokkan campur kode dengan penyisipan unsur berwujud pengulangan kata.
 - e. Mengelompokkan campur kode dengan penyisipan unsur berwujud ungkapan atau idiom.
 - f. Mengelompokkan campur kode dengan penyisipan unsur berwujud klausa.
5. Mengklasifikasikan bentuk campur kode yang digunakan
 6. Memaparkan hasil analisis campur kode dalam naskah drama Aruk Gugat karya Iswadi Pratama
 7. Mengimplikasikan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

Sebagai gambaran kajian campur kode tersebut, berikut disajikan indikator sebagai acuan peneliti.

Tabel 3.1 Indikator Campur Kode

No	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Bentuk Campur Kode	Campur kode berwujud kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan kata (satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem). Misalnya terdapat pada kalimat berikut, "Saya ingin makan <i>chiken</i> ". Kalimat tersebut terdapat sisipan kata dari bahasa Inggris yakni <i>chiken</i> yang berarti ayam.
		Campur kode berwujud frasa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan frasa (satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya nonpredikatif, gabungan itu dapat rapat dan renggang). Misalnya terdapat pada kalimat berikut, "Saya sudah <i>kadhung apik</i> sama dia." Pada kalimat tersebut terdapat sisipan frasa

			verbal dalam bahasa Jawa yakni <i>kadhung apik</i> yang berarti telanjur baik.
		Campur kode berwujud baster	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa penyisipan baster (gabungan pembentukan asli dan asing). Misalnya terdapat pada kalimat berikut, “Banyak <i>klub</i> malam yang harus ditutup.” Kalimat tersebut terdapat sisipan baster yaitu <i>klub</i> malam. Kata <i>klub</i> merupakan serapan dari bahasa Inggris sedangkan kata malam merupakan bahasa asli Indonesia.
		Campur kode yang berwujud perulangan kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa penyisipan perulangan kata (proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar). Misalnya terdapat pada kalimat berikut, “ <i>No no</i> kata siapa saya tidak suka.” Kalimat tersebut terdapat sisipan perulangan kata yaitu pada kata <i>no</i> yang berarti tidak, kemudian mengulang kata tersebut. Oleh karena itu disebut campur kode berbentuk perulangan kata.
		Campur kode berwujud ungkapan atau idiom	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa ungkapan atau idiom (kontruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya). Misalnya terdapat pada kalimat berikut, “Pada waktu ini hendaknya kitahindari cara bekerja <i>alon-alon asal kelakon</i> .” ungkapan <i>alon-alon asal kelakon</i> merupakan ungkapan dari bahasa Jawa. Oleh karena itu disebut campur kode berbentuk ungkapan atau idiom.
		Campur kode berwujud klausa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa klausa (satuan gramatikal berupa gabungan kata-kata sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat). Misalnya terdapat pada kalimat berikut, “Saya ingin mengatakan <i>I miss you</i> kepadamu.” Pada kalimat tersebut terdapat sisipan klausa dari bahasa Inggris yaitu klausa <i>I miss you</i> yang berarti aku rindu kamu.
2.	Jenis Campur Kode	Campur Kode ke dalam (<i>Inner code</i>)	Campur kode yang terjadi dengan menyisipkan elemen dari bahasa asli

		<i>mixing</i>)	dengan segala variasinya. Contohnya seorang penutur menyisipkan bahasa daerah yang ia miliki (bahasa Jawa, bahasa Sunda, dll) ke dalam pemakaian atau pembicaraan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya, "Sudah sore, saya mau <i>budal</i> dulu ya." Pada kalimat tersebut disisipkan bahasa daerah Jawa yaitu kata <i>budal</i> yang berarti berangkat. Sehingga disebut sebagai campur kode ke dalam atau <i>inner code mixing</i> .
		Campur Kode ke luar (<i>Outer code mixing</i>)	Campur kode yang terjadi karena menyisipkan elemen berasal dari bahasa asing. Contohnya seorang penutur menyisipkan unsur bahasa asing (bahasa Inggris, Arab, dll) ke dalam pemakaian atau pembicaraan bahasa Indonesia. Misalnya, "Saya ngga <i>like</i> dengan cara dia menatap saya." Pada kalimat tersebut terdapat penyisipan kata bahasa Inggris yaitu <i>like</i> yang berarti suka. Sehingga disebut sebagai campur kode ke luar atau <i>outer code mixing</i> .
3.	Faktor penyebab campur kode	Latar belakang sikap penutur	Faktor penyebab terjadinya campur kode karena latar belakang sikap penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.
		Kebahasaan	Faktor penyebab terjadinya campur kode karena faktor kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seorang melakukan campur kode, baik penutur maupun mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

(dimodifikasi dari (Suwito, 1983))

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, campur kode yang terdapat dalam naskah drama *Aruk Gugat* dapat disimpulkan;

1. Terdapat lima jenis campur kode yang terdapat dalam naskah drama *Aruk Gugat* dari enam jenis campur kode yang telah dirumuskan oleh Suwito. Campur kode yang ditemukan berupa campur kode berbentuk kata, frasa, idiom atau ungkapan, perulangan kata, dan klausa. Campur kode bentuk kata sebanyak 24 data, bentuk frasa sebanyak 3 data, bentuk idiom/ungkapan sebanyak 1 data, bentuk perulangan kata sebanyak 1 data, dan bentuk klausa sebanyak 3 data. Sehingga jumlah campur kode yang ditemukan sebanyak 32 data. Jenis campur kode yang terjadi berupa campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) sebanyak 10 data dan campur kode ke luar (*Outer code mixing*) sebanyak 22 data. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam naskah drama *Aruk Gugat* disebabkan oleh faktor latar belakang sikap seperti (rasa keagamaan, tingkat pendidikan) dan kebahasaan penutur atau tokoh yang digambarkan oleh penulis.
2. Jika dikaitkan dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian campur kode dalam naskah drama *Aruk Gugat* dapat dijadikan sebagai media dan sumber belajar guna memperkaya pembendaharaan kosakata siswa. Kemudian, hasil penelitian juga diimplikasi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *discovery learning* untuk kompetensi dasar 3.19 dan *project based learning* untuk kompetensi dasar 4.19 kelas XI SMA. Naskah drama *Aruk Gugat* dijadikan sebagai media yang digunakan guru untuk menugasi siswa dalam mendemonstrasikan sebuah drama.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru, hasil penelitian hendaknya dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk menambah wawasan siswa mengenai campur kode. Guru dapat memanfaatkan campur kode guna menambah variasi pembelajaran di kelas. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada KD lain seperti cerpen dan anekdot. Hasil penelitian dapat digunakan pada kegiatan apersepsi dan kegiatan inti pembelajaran agar suasana pembelajaran lebih bervariasi dan menarik. Selain itu, guru juga dapat menggunakan rancangan pembelajaran yang telah dikaitkan dengan hasil penelitian.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat mengimplikasikan hasil penelitian campur kode ke dalam bentuk bahan ajar atau mengembangkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Selain itu untuk mengembangkan implikasi hasil penelitian, dapat menggunakan pendekatan *Research and Development*.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S., & dkk. (2016). *Pola Penyajian Kegiatan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Yogyakarta: Media Akademi.
- AR, S., & Damaianti, V. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aslinda, & Syafyaha, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Costa, R. F. (2017). Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- Djajasudarma, & T. Fathimah. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasanuddin. (2009). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Melani, B., & dkk. (2016). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Nurhayati, E. (2019). *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yrama Widya Tim.
- Nurzafira, I. (2018). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- Pratami, W. C. (2015). Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Novel Sebelas Colen Di Malam Lebaran Karya Chairil Gibran Ramadhan Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA. *Bachelor Thesis*.

Purbawati, C. (2019). *Campur Kode Dalam Naskah Drama Maaf Maaf Maaf Karya Nano Riantiarno. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Rahardi, K. (2015). *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Surakarta: Henary Ofset Solo.

Warsiman. (2014). *Sociolinguistik Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Tim UB Press.